

**Dialektika Akidah dan Moralitas dalam Hadis
(Analisis Teologis-Etik terhadap Karakter Muslim Ideal)**

Muhammad Fauzen

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Qadim

E-mail: fatihkanzunnajah@gmail.com

Babun Najib

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Qadim

E-mail: babunnajib1@gmail.com

Submitted: April-2025

Accepted: Mei-2025

Published: Juni-2025

Abstract

The phenomenon of dichotomy between faith and morality in the religious practices of contemporary Muslims shows a reduction in the comprehensive meaning of Islam. Many individuals claim faith theologically but fail to realize it in ethical social behavior, thus causing a crisis of spiritual and moral integrity. Departing from these problems, this study aims to analyze in depth the dialectical relationship between faith and morality in the hadiths of the Prophet Muhammad, and to formulate an ideal Muslim character model that is integral from a theological and ethical perspective. This research was conducted through a qualitative approach based on library research. The main sources were obtained from classical and contemporary literature, especially authoritative hadith books such as Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, and al-Adab al-Mufrad, as well as the works of Islamic scholars and thinkers who discuss the theological and ethical dimensions in Islam. The analytical method used is content analysis and text hermeneutics, with a focus on identifying themes of faith and morals, as well as conceptual and applicative relationships between the two in shaping Muslim character. The results of the discussion show that the hadiths form a construction of Muslim personality that emphasizes the balance between inner belief and outward moral expression. Aqidah is not only positioned as a theoretical belief, but as a spiritual force that drives concrete ethical actions. Hadiths such as "a person's faith is not perfect until he loves his brother as he loves himself" show that morality is not just a social value, but an indicator of validation of the quality of faith. This finding strengthens that the ideal Muslim character is a figure who embodies the principles of monotheism in social and interpersonal practices, such as sincerity in doing good deeds, honesty in speech, and justice in action. The conclusion of this study confirms that aqidah and morality in the hadith of the Prophet are two dimensions that cannot be separated in shaping true Muslim spirituality and identity. The integration of the two produces a character model that is complete, transformative, and contextual to the challenges of the times. Therefore, efforts to form an ideal Muslim character must be based on a holistic understanding of Islamic teachings, by making the hadith a normative and inspiring source in reconstructing the relationship between faith and ethics in real life.

Keywords: Faith, Morality, Hadith, Prophetic Ethics,

Abstrak

Fenomena dikotomi antara akidah dan moralitas dalam praktik keberagamaan umat Islam kontemporer menunjukkan adanya reduksi terhadap makna keislaman yang komprehensif. Banyak individu yang mengklaim keimanan secara teologis namun gagal mewujudkannya dalam perilaku sosial yang etis, sehingga menimbulkan krisis integritas spiritual dan moral. Berangkat dari problematika tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam relasi dialektis antara akidah dan moralitas dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw., serta merumuskan model karakter Muslim ideal yang integral dari perspektif teologis dan etis. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Sumber utama diperoleh dari literatur-literatur klasik dan kontemporer, terutama kitab-kitab hadis otoritatif seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, dan al-Adab al-Mufrad, serta karya-karya ulama dan pemikir Islam yang membahas dimensi teologis dan etis dalam Islam. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi dan hermeneutika teks, dengan fokus pada identifikasi tema-tema iman dan akhlak, serta hubungan konseptual dan aplikatif antara keduanya dalam membentuk karakter Muslim. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut membentuk konstruksi kepribadian Muslim yang menekankan keseimbangan antara keyakinan batiniah dan ekspresi moral lahiriah. Akidah tidak hanya diposisikan sebagai kepercayaan yang bersifat teoretis, melainkan sebagai kekuatan spiritual yang mendorong tindakan etis yang konkret. Hadis-hadis seperti “tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri” menunjukkan bahwa moralitas bukan sekadar nilai sosial, tetapi indikator validasi dari kualitas keimanan. Temuan ini memperkuat bahwa karakter Muslim ideal adalah sosok yang menjelmakan prinsip-prinsip tauhid dalam praksis sosial dan interpersonal, seperti ketulusan dalam beramal, kejujuran dalam perkataan, dan keadilan dalam bertindak. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa akidah dan moralitas dalam hadis Nabi merupakan dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk spiritualitas dan identitas Muslim yang sejati. Integrasi keduanya melahirkan model karakter yang utuh, transformatif, dan kontekstual terhadap tantangan zaman. Oleh karena itu, upaya membentuk karakter Muslim ideal harus didasarkan pada pemahaman holistik terhadap ajaran Islam, dengan menjadikan hadis sebagai sumber normatif dan inspiratif dalam merekonstruksi relasi iman dan etika dalam kehidupan nyata.

Kata kunci: Akidah, Moralitas, Hadis, Etika Profetik,

PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan umat Islam kontemporer, salah satu tantangan paling krusial adalah terjadinya dislokasi antara iman dan amal, antara keyakinan (akidah) dan perilaku nyata (moralitas/akhlak). Realitas sosial memperlihatkan fenomena paradoksal tidak sedikit individu yang secara formal menunjukkan identitas keislaman melalui ritual, simbol, dan ekspresi verbal keimanan, namun dalam praktik kehidupan sehari-hari, moralitas mereka justru menyimpang dari nilai-nilai Islam. Agama memang bersifat fungsional belaka. Agama itu jawaban atas frustrasi yang dialami manusia di berbagai bidang kehidupan. (Pangestu, 2023) Hal ini memunculkan pertanyaan mendasar: mengapa akidah yang diyakini tidak secara otomatis melahirkan akhlak yang mulia? Adakah sesuatu yang hilang dalam proses internalisasi ajaran Islam?, persoalan ini menjadi semakin signifikan ketika kita menyadari bahwa ajaran Islam tidak pernah

memisahkan antara akidah dan akhlak. Bahkan, dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ, keterkaitan antara keyakinan dan moralitas menjadi satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan. Dalam QS. Al-Asr, misalnya, Allah SWT menyatakan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran serta kesabaran. Ayat ini menegaskan bahwa keimanan (akidah) harus dibuktikan dengan amal dan etika sosial (akhlak). beriman kepada Allah dan beramal shaleh, di samping saling memberi wasiat agar berpegang teguh kepada kebenarandan sabar dalam menghadapi tantangan-tantangan. (Al-Maragh, 2015)

Hadis-hadis Nabi ﷺ sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memainkan peran strategis dalam menjembatani konsep teologis dan etis. Rasulullah bukan hanya sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai manifestasi nyata dari akidah tauhid dalam bentuk perilaku moral yang konkret. Sabda beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ»
"Sesungguhnya aku diutus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

(Al-Bukhori, al adabu al mufrod, 2000)

Hadis ini secara eksplisit menunjukkan bahwa misi kerasulan bersifat teologis sekaligus etik, dan karakter Muslim ideal adalah refleksi utuh dari keyakinan dan perilaku mulia. Oleh karena itu, kajian terhadap hadis-hadis Nabi perlu dilakukan tidak hanya sebagai telaah tekstual atau historis, tetapi juga sebagai analisis dialektis antara dimensi keimanan dan moralitas yang membentuk paradigma manusia paripurna dalam Islam. Secara teoretis, pemisahan antara akidah dan akhlak dalam praktik kehidupan Muslim kontemporer dapat disebabkan oleh banyak faktor: lemahnya pemahaman integratif terhadap ajaran Islam, dominasi pendekatan fiqh yang legal-formalistik, atau bahkan karena krisis keteladanan dalam masyarakat. Manusia tidak akan hidup dengan tenang apabila tidak dihiasi oleh nilai-nilai keagamaan. Agama sesungguhnya merupakan pembentuk akhlak manusia serta manusia juga tidak akan dapat hidup berkembang tanpa adanya sains. (Yulanda, 2019) Dalam konteks ini, dibutuhkan pendekatan baru yang mampu menelaah hadis-hadis secara teologis-etik (theological-ethical analysis), sehingga dapat mengungkap kedalaman makna dan hubungan dialektis antara akidah sebagai basis nilai dan akhlak sebagai manifestasinya. Dalam tradisi pemikiran Islam klasik maupun kontemporer, sebenarnya telah banyak dibahas mengenai hubungan iman dan amal. Pentingnya akidah tauhid bagi manusia adalah karena akan lahir dari dirinya berbagai aktivitas yang kesemuanya merupakan ibadah kepada Allah, baik ibadah dalam pengertian yang sempit (ibadah murni), maupun pengertiannya yang luas. (Nata, 2021) Namun, pendekatan yang secara spesifik menelusuri relasi dialektis antara akidah dan akhlak dalam hadis-hadis Nabi masih relatif terbatas. Sebagian studi hanya mengkaji aspek moralitas secara etis-normatif, tanpa menaunkannya secara mendalam dengan kerangka akidah Islam yang menjadi sumber spiritualitas dan orientasi hidup. Padahal, untuk membentuk karakter Muslim ideal, dibutuhkan pemahaman utuh yang menyatukan dua kutub tersebut dalam satu kesatuan paradigma. Atas dasar itu, penelitian ini hadir untuk menganalisis hubungan dialektis antara akidah dan moralitas dalam hadis-hadis Nabi, dengan pendekatan teologis-etik, sebagai usaha untuk merumuskan paradigma karakter Muslim ideal yang bersifat integral. Melalui analisis ini, diharapkan akan ditemukan bahwa karakter mulia tidak cukup dibentuk oleh etika rasional atau budaya lokal, melainkan harus bersumber dari akidah tauhid yang mendalam, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk akhlak sosial, spiritual, dan personal. Pentingnya akidah tauhid

bagi manusia adalah karena akan lahir dari dirinya berbagai aktivitas yang kesemuanya merupakan ibadah kepada Allah, baik ibadah dalam pengertian yang sempit (ibadah murni), maupun pengertiannya yang luas. (Nata, 2021)

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam hubungan dialektis antara akidah dan moralitas dalam hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ, guna merumuskan konstruksi teologis-etik yang mendasari pembentukan karakter Muslim ideal. Tujuan ini dilandasi oleh kebutuhan untuk menghadirkan pemahaman integratif terhadap dua dimensi utama dalam ajaran Islam, yakni dimensi keyakinan (akidah) dan dimensi etika-praktis (akhlak), yang selama ini seringkali dipisahkan dalam wacana maupun praktik kehidupan keagamaan umat Islam. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep akidah dan moralitas dalam perspektif hadis Nabi, baik secara normatif maupun kontekstual, guna memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana kedua konsep tersebut diposisikan dan difungsikan dalam kerangka ajaran Islam. Dan juga bertujuan menganalisis bentuk hubungan dialektis antara akidah dan moralitas dalam hadis, yaitu sejauh mana keyakinan keimanan berdampak terhadap perilaku etis, dan bagaimana akhlak menjadi refleksi nyata dari kualitas akidah seseorang serta menggali prinsip-prinsip teologis dan nilai-nilai etis yang terkandung dalam hadis-hadis yang relevan, dengan pendekatan analisis tematik (mawdu'i), guna mengungkap keterkaitan antara dimensi transendental dan dimensi praksis dalam Islam dan penelitian ini juga bertujuan merumuskan paradigma karakter Muslim ideal berdasarkan sintesis antara akidah dan moralitas, yang ditarik dari temuan-temuan analisis hadis, serta mengaitkannya dengan kebutuhan umat Islam dalam konteks sosial-kultural kontemporer. Memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan karakter Islam, khususnya dalam membangun model pembentukan kepribadian Muslim yang bersifat utuh (holistik), seimbang antara spiritualitas dan etika sosial, serta mampu menjadi agen peradaban, dengan capaian-capaian tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan dalam studi hadis, teologi, dan etika Islam, tetapi juga memberikan arah praktis dalam rekonstruksi pendidikan akhlak dan penguatan identitas keislaman di tengah tantangan global dan degradasi moral yang kian mengemuka. Penelitian ini juga memiliki nilai strategis dalam konteks pembangunan karakter bangsa, karena dapat menawarkan model etika berbasis wahyu yang bersifat transenden namun tetap kontekstual. Dengan menjadikan hadis sebagai objek kajian utama, penelitian ini berupaya mengangkat kembali fungsi profetik Rasulullah ﷺ sebagai pembimbing spiritual sekaligus teladan moral dalam membentuk insan kamil yang tidak hanya shalih secara ritual, tetapi juga matang secara etis, tangguh secara sosial, dan visioner secara spiritual.

Dalam Islam, akidah (iman) dan akhlak (moralitas) merupakan dua komponen yang tidak terpisahkan dalam pembentukan karakter seorang Muslim. Akidah menjadi fondasi keyakinan, sedangkan akhlak adalah manifestasi praktis dari keyakinan tersebut dalam kehidupan sosial. Hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ menjadi sumber primer yang menampilkan hubungan dialektis antara akidah dan akhlak, membentuk paradigma karakter Muslim ideal. Artikel ini bertujuan menganalisis keterkaitan teologis dan etik antara keduanya melalui perspektif hadis-hadis Nabi, Akidah dan moralitas (akhlak) merupakan dua konsep mendasar dalam ajaran Islam yang saling terikat erat. Akidah adalah sistem keyakinan atau iman yang menjadi fondasi kehidupan spiritual seorang Muslim, sedangkan moralitas adalah cerminan praktis dari akidah dalam bentuk perilaku, sikap, dan hubungan sosial. Keduanya saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Dalam Hadis, kita menemukan bahwa kekuatan iman seseorang diukur bukan hanya dari

pengakuan lisan terhadap keimanan, melainkan juga dari bagaimana nilai-nilai keimanan itu terwujud dalam etika dan akhlakunya sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada eksplorasi dan analisis teks-teks hadis sebagai sumber utama, serta literatur-literatur keislaman sebagai penunjang. Penelitian kepustakaan (*library research*) mengacu pada proses melakukan penelitian menggunakan sumber daya perpustakaan, seperti buku, jurnal, database, dan materi lainnya, untuk mengumpulkan informasi dan mendukung pertanyaan akademik atau ilmiah. (Abdurrahman, 2024) Tujuan utama penelitian adalah mengkaji relasi dialektis antara akidah dan moralitas dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ, serta merumuskan karakter Muslim ideal berdasarkan nilai-nilai teologis dan etis tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis-etik. Pendekatan teologis digunakan untuk mengkaji nilai-nilai keimanan (akidah) dalam hadis, seperti tauhid, iman kepada Allah dan rukun iman lainnya. Sedangkan pendekatan etik digunakan untuk menganalisis kandungan moral (akhlak), seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, dan keadilan. Keduanya didekati secara tematik (*mawḍu'ī*), yaitu mengelompokkan hadis berdasarkan tema-tema relevan untuk dianalisis secara mendalam. Sumber primer penelitian adalah kitab-kitab hadis muktabar seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, dan *al-Adab al-Mufrad*. Sumber sekunder berupa kitab syarah hadis, buku teologi Islam, literatur akhlak, serta jurnal dan karya ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap teks hadis dan literatur pendukung. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi hadis-hadis yang mengandung dimensi akidah dan akhlak, kemudian dianalisis secara isi (*content analysis*) dan ditafsirkan secara kontekstual. Selanjutnya, dilakukan sintesis dialektis untuk mengungkap keterkaitan erat antara akidah dan moralitas dalam pembentukan karakter Muslim yang utuh dan ideal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akidah sebagai Pondasi Etika dalam Islam

Akidah dalam Islam berakar pada enam rukun iman. Keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir menjadi pondasi bagi pembentukan sikap dan perilaku. Dalam konteks teologis, akidah bukan sekadar kepercayaan dogmatis, tetapi sistem keyakinan yang mengarahkan manusia kepada kesadaran moral. Secara historis, pembahasan Tauhid, pengesaan Allah SWT telah ada. Bahkan merupakan inti dari apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. Sejak Muhammad masih berada ditengah-tengah sahabatnya, beberapa pertanyaan seputar Ilmu Tauhid telah menjadi pembahasan. (Syakhrani, 2023) Dalam kerangka ajaran Islam, akidah dan etika merupakan dua pilar fundamental yang tidak dapat dipisahkan. Akidah adalah keyakinan dasar seorang Muslim terhadap keberadaan, keesaan, dan kekuasaan Allah SWT, serta kebenaran ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Sementara itu, etika atau akhlak adalah manifestasi nyata dari keimanan tersebut dalam sikap, perilaku, dan hubungan sosial. Dalam Islam, akidah menjadi pondasi utama dari etika karena semua perbuatan moral sejatinya bersumber dari keyakinan terhadap Allah sebagai Zat Yang Maha Mengetahui dan Maha Membalas segala amal perbuatan.

Secara etimologis, kata Aqidah berasal dari Bahasa arab “‘aqada – ya’qidu” yang berarti mengikat, menyimpulkan, menggabungkan. Secara Istilah Aqidah adalah

keyakinan atau kepercayaan yang tersimpul dalam hati yang bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. (Zahra, 2023) Dalam istilah keagamaan, akidah berarti keyakinan yang kuat dan kokoh terhadap hal-hal yang bersifat gaib seperti keesaan Allah, keberadaan malaikat, kitab-kitab suci, para nabi, hari kiamat, dan takdir. Keyakinan ini harus bersifat meyakinkan tanpa keraguan sedikit pun. Sedangkan etika dalam Islam sering disebut juga dengan akhlak. Istilah akhlak berasal dari kata khuluq yang berarti perangai atau tabiat. Dalam perspektif Islam, akhlak adalah perilaku yang lahir dari kesadaran batin berdasarkan nilai-nilai ilahiyah, bukan semata-mata karena tekanan sosial atau budaya. Etika Islam tidak hanya menyangkut hubungan antar manusia, tetapi juga menyentuh aspek relasi manusia dengan Allah, alam, dan dirinya sendiri. Akidah dan etika dalam Islam memiliki hubungan yang erat dan saling menguatkan. Akidah merupakan sumber nilai dan pedoman moral yang memberi arah dan makna bagi perilaku etis. Tanpa fondasi akidah, tindakan etis seorang Muslim bisa kehilangan ruh dan orientasi ilahiyahnya. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menunjukkan keterkaitan langsung antara keimanan dan amal saleh. Misalnya, dalam surah Al-Asr:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh...” (QS. Al-Asr: 1-3)

Ayat ini menegaskan bahwa keimanan (akidah) dan amal saleh (etika) adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keimanan yang tidak tercermin dalam amal perbuatan akan menjadi hampa, dan perbuatan baik tanpa dasar iman tidak bernilai di sisi Allah, dalam Islam, akidah menjadi sumber norma etika karena dari akidah lahir pemahaman tentang tujuan hidup, nilai kebaikan, dan kesadaran akan tanggung jawab moral. Iman sejatinya terdiri dari 77 cabang, di mana setiap cabang tersebut merupakan kewajiban yang harus diemban oleh setiap muslim yang mengaku beriman kepada Allah Ta'ala. Jika semua cabang tersebut dilaksanakan dengan baik, maka akan sempurna iman seseorang. Namun, jika ada satu saja yang diabaikan, maka keimanan seseorang pun akan mengalami penurunan. (Saputra, 2022) Seorang Muslim yang meyakini bahwa hidup ini adalah ujian dan bahwa setiap perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat akan terdorong untuk menjaga akhlaknya. Keyakinan terhadap Allah sebagai Zat Yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui menjadi pengendali batin yang efektif dalam membentuk perilaku etis. Inilah yang disebut dengan muraqabah—kesadaran terus-menerus akan pengawasan Allah. Dalam hal ini, etika tidak lagi menjadi sesuatu yang bersifat eksternal, melainkan bagian dari kesadaran internal seorang mukmin.

Selain itu, akidah juga menjadi dasar bagi sikap-sikap luhur seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Misalnya, kejujuran tidak hanya dianggap sebagai kebaikan sosial, tetapi juga merupakan kewajiban moral yang bersumber dari perintah Allah. Sikap jujur memang terlihat sepele, tetapi dalam praktiknya, ia memerlukan niat yang tulus dari hati. Dalam ajaran Islam, kejujuran dianggap sangat penting bagi kehidupan manusia. (Sakinah, 2022) Dalam Surah At-Taubah ayat 119 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.” (QS. At-Taubah: 119)

Ayat ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan semata-mata nilai etis, tetapi juga bagian dari implementasi keimanan. Jika akidah adalah akar, maka etika adalah buah dari pohon keimanan. Iman bukanlah sekadar keyakinan abstrak yang hanya tersembunyi di

dalam hati. Iman merupakan energi kehidupan yang nyata ia terwujud dalam keyakinan, mengalir melalui ucapan, dan tampak jelas dalam tindakan. Konsep cabang-cabang keimanan menunjukkan bahwa iman memiliki tingkat dan variasi, bukan sesuatu yang monoton dan datar. Nabi Muhammad SAW, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, pernah bersabda:

. الإيمان بضع وسبعون شعبة ، والحياء شعبة من الإيمان .

“Iman itu ada tujuh puluh atau enam puluh cabang. Yang paling utama adalah ucapan 'La ilaha illallah', dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang dari iman.” (Al-Bukhori, Al-Jami' Al-Shahih, 2000)

Hadis ini menunjukkan bahwa tindakan etis sekecil apapun merupakan bagian dari iman. Seorang Muslim yang benar akidahnya akan mencerminkan keimanannya dalam akhlak sehari-hari, baik dalam bentuk perilaku individu maupun sosial. Etika dalam Islam tidak bersifat subjektif atau relatif, melainkan bersumber dari wahyu. Oleh karena itu, standar benar dan salah dalam Islam tidak tergantung pada kesepakatan sosial, tetapi pada ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Hal ini menjadikan etika Islam bersifat transendental, yaitu melampaui konteks budaya dan waktu. Salah satu hadis Nabi yang menekankan pentingnya akidah adalah:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk.” (an-Nawawi, 2015)

Keyakinan ini membentuk cara pandang seorang Muslim tentang kehidupan, yang selanjutnya membentuk moralitas yang sejalan dengan nilai-nilai ketuhanan. Sejarah mencatat bahwa ketika akidah seorang Muslim melemah, etika pun akan ikut mengalami keruntuhan. Banyak krisis moral yang terjadi di masyarakat Muslim saat ini berpangkal pada melemahnya kesadaran akan tauhid dan hilangnya nilai-nilai ketuhanan dalam keseharian. Ketika manusia tidak lagi merasakan pengawasan Allah terhadap setiap langkahnya, maka tidak ada lagi batasan batin untuk melakukan keburukan. Inilah yang digambarkan Al-Qur'an dalam surah Al-Jatsiyah ayat 23:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhanannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya...” (QS. Al-Jatsiyah: 23)

Ayat ini menegaskan bahwa ketika seseorang tidak lagi berpegang pada akidah yang benar, maka yang menjadi panduan hidupnya adalah hawa nafsu, yang pada akhirnya melahirkan berbagai penyimpangan moral. Sejarah mencatat bahwa kelemahan akidah dalam diri seorang Muslim akan berdampak pada runtuhnya etika. Banyak krisis moral yang melanda masyarakat Muslim saat ini disebabkan oleh menurunnya kesadaran akan tauhid dan hilangnya nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang tidak lagi merasa bahwa Allah mengawasi setiap langkahnya, maka tidak ada lagi penghalang batin untuk melakukan kebaikan..

2. Moralitas sebagai Refleksi dari Akidah

Akhlak mulia merupakan cermin dari kualitas iman seseorang. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. (Al-Timidzi, 2015)

Hadis ini menunjukkan bahwa kesempurnaan iman tidak hanya ditentukan oleh kepercayaan, tetapi juga oleh perilaku etis yang ditunjukkan kepada sesama manusia. Akhlak dalam Islam tidak bersifat sekuler atau netral; ia selalu bersumber dari akidah yang kokoh.

Tabel.Moralitas Refleksi dari Akidah

Aspek Akidah	Keyakinan	Refleksi Moralitas (Etika/Akhlak)	Contoh Perilaku
Tauhid (Keesaan Allah)	Allah Maha Esa dan Maha Kuasa	Menumbuhkan keikhlasan, tawakal, dan ketundukan total	Ikhlas beramal tanpa riya', sabar menghadapi ujian
Sifat Shomadiyah (Allah sebagai Pengatur)	Allah mengatur segala sesuatu dalam kehidupan	Mendorong rasa syukur dan kesabaran	Tidak mengeluh atas takdir, bersyukur atas nikmat
Sifat wahdaniyah (Allah satu-satunya yang disembah)	Hanya Allah yang Maha Esa berhak disembah dan ditaati	Menjauhi kesyirikan dan maksiat	Tidak menyembah selain Allah, menjaga salat
Iman kepada Malaikat	Malaikat mencatat amal perbuatan manusia	Meningkatkan kontrol diri dan kesadaran moral	Menghindari keburukan meskipun sendirian
Iman kepada Kitab	Al-Qur'an sebagai pedoman hidup	Menjadikan wahyu sebagai standar moral	Berperilaku sesuai ajaran Al-Qur'an, jujur, adil
Iman kepada Nabi	Rasul sebagai teladan etika dan spiritual	Mencontoh akhlak Nabi dalam kehidupan sehari-hari	Lemah lembut, tidak mudah marah, amanah
Iman kepada Hari Akhir	Semua amal akan dihisab dan dibalas	Mendorong akhlak bertanggung jawab dan berhati-hati	Menjauhi dosa, giat dalam kebaikan
Iman kepada Qadha dan Qadar	Segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah	Menumbuhkan sikap ridha, tidak sombong saat sukses	Tidak menyalahkan takdir, tidak iri atas rezeki orang lain

"Moralitas sebagai Refleksi dari Akidah" menggambarkan hubungan erat antara setiap dimensi akidah Islam dan pembentukan perilaku moral umat Muslim. Akidah tidak hanya sekadar teori atau dogma, melainkan juga mampu menumbuhkan kesadaran etis yang mendalam serta membentuk karakter individu. Pada aspek Tauhid, yang merupakan keimanan akan keesaan Allah, keyakinan ini melahirkan sikap ikhlas dan ketundukan total kepada-Nya, serta menjauhkan diri dari sifat riya', kesombongan, dan syirik. Seseorang yang teguh dalam tauhid akan memiliki moral yang tinggi, karena motivasinya

adalah mencari ridha Allah, bukan pujian dari manusia. Ia juga akan bersabar dalam menghadapi ujian, dengan keyakinan bahwa hanya Allah yang mengatur segalanya. Selanjutnya, aspek Shomadiyah, yang mencakup keyakinan bahwa Allah adalah Pengatur dan Pemelihara seluruh ciptaan, menumbuhkan rasa syukur dalam menerima nikmat dan kesabaran dalam menghadapi musibah. Hal ini menciptakan ketenangan hati dan kepercayaan diri yang stabil, jauh dari sikap keluh kesah atau menyalahkan keadaan. Iman kepada malaikat, terutama yang mencatat amal perbuatan, memperkuat kesadaran moral individu, bahkan dalam kondisi yang tidak terlihat. Seseorang akan lebih berhati-hati dalam menjaga lisan, perilaku, dan niatnya, karena menyadari bahwa ia selalu diawasi. Selain itu, iman kepada kitab-kitab Allah menjadikan wahyu sebagai pedoman etika. Seorang Muslim akan membentuk perilakunya berdasarkan ajaran Al-Qur'an, yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan larangan terhadap tindakan zalim. Iman kepada nabi meneguhkan akhlak Islam, sebab Nabi Muhammad SAW adalah uswah hasanah (teladan terbaik). Meneladani beliau berarti mencontoh kejujuran, amanah, kesabaran, dan empati. Selanjutnya, iman kepada hari akhir menciptakan kontrol batin seseorang akan berhati-hati karena menyadari adanya hisab dan pembalasan. Sedangkan iman kepada qadha dan qadar mengajarkan ridha, optimisme, dan ketenangan hati dalam menghadapi dinamika kehidupan. Dengan demikian, akidah merupakan pondasi yang kokoh bagi moralitas Islam. Ketika akidah kuat, maka akhlak pun akan terjaga dan mencerminkan nilai-nilai ilahiyah yang mulia.

3. Dialektika Akidah dan Akhlak dalam Hadis

Relasi antara akidah dan akhlak bersifat dialektis keduanya saling membentuk dan memperkuat. Ketika akidah tertanam kuat dalam jiwa, ia akan menumbuhkan moralitas yang luhur. Sebaliknya, akhlak yang buruk mencerminkan lemahnya akidah. Contohnya, Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (an-Nawawi, 2015)

Hadis ini menegaskan bahwa iman yang benar harus terwujud dalam sikap sosial yang penuh empati dan cinta kasih. Ini merupakan bentuk nyata dari integrasi akidah dan akhlak dalam satu kesatuan utuh. Dialektika antara akidah dan akhlak dalam hadis menggambarkan hubungan yang saling memengaruhi antara keyakinan teologis dan perilaku etis dalam kehidupan seorang Muslim. Hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ banyak menegaskan bahwa akidah yang benar tidak hanya berhenti pada aspek keyakinan terhadap Allah, Rasul, dan rukun iman lainnya, tetapi harus tercermin secara nyata dalam bentuk akhlak yang baik terhadap sesama manusia, makhluk hidup, dan lingkungan sekitar. Akidah dalam Islam berfungsi sebagai fondasi utama dari keseluruhan sistem kehidupan, termasuk moralitas. Hadis tersebut menekankan bahwa kesempurnaan iman (akidah) berkorelasi langsung dengan kualitas akhlak seseorang. Cinta, empati, dan solidaritas sosial merupakan bagian dari manifestasi iman yang otentik. Dalam hadis lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Tirmidzi).

Ini menunjukkan bahwa indikator keimanan yang kuat bukan hanya pada ibadah ritual, melainkan pada integritas moral seseorang, seperti kejujuran, kasih sayang, amanah, dan adab terhadap sesama. Akhlak tidak dapat dipisahkan dari akidah karena akhlak merupakan ekspresi lahir dari apa yang diyakini secara batin. Jika akidah seseorang lurus, maka akhlaknya akan mengikuti karena ia merasa diawasi oleh Allah, percaya pada pembalasan amal, dan tunduk pada hukum ilahi.

Hadis-hadis juga memperlihatkan bahwa penyimpangan akhlak mencerminkan kelemahan atau kerusakan dalam akidah. Misalnya, perilaku sombong, suka menggunjing, atau menipu, menunjukkan lemahnya kesadaran tauhid dan pengabaian terhadap nilai-nilai keimanan, dengan demikian, dalam perspektif hadis, akidah dan akhlak berada dalam satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dialektika ini membentuk karakter Muslim ideal yang tidak hanya taat dalam ibadah, tetapi juga unggul dalam hubungan sosial. Islam tidak memisahkan antara spiritualitas dan etika; keduanya saling menyempurnakan dalam satu sistem kehidupan yang utuh. Pembentukan karakter dalam Islam tidak sekadar manifestasi perilaku lahiriah, tetapi merupakan proses internalisasi nilai yang menjangkau kedalaman batin dan spiritualitas. Meski kerap digunakan secara bergantian, konsep akhlak dan etika sejatinya memiliki distingsi yang esensial. Akhlak berakar pada wahyu Ilahi dan tumbuh dari kesadaran iman yang transenden, sedangkan etika bersandar pada nalar filosofis dan refleksi moral yang rasional. Keduanya bertemu dalam ruang dialektika yang membentuk integritas pribadi seorang Muslim ideal.

Akhlak dan etika merupakan dua entitas konseptual yang menempati posisi sentral dalam diskursus moralitas manusia. Keduanya tidak sekadar merepresentasikan seperangkat norma atau aturan perilaku, melainkan mencerminkan kerangka nilai yang mendalam dan komprehensif dalam membimbing tindakan serta membentuk integritas personal maupun sosial. Dalam khazanah pemikiran klasik maupun kontemporer, akhlak dan etika senantiasa dikaji sebagai fondasi normatif yang mengarahkan orientasi hidup manusia menuju kebaikan, keadilan, dan kemaslahatan bersama. Sebagai konstruksi nilai, akhlak dan etika tidak hadir dalam ruang hampa. Keduanya lahir, berkembang, dan diinternalisasi dalam konteks budaya, agama, dan filsafat yang membingkai cara pandang manusia terhadap makna hidup dan tanggung jawab moralnya. Tindakan tersebut berakar pada fondasi moral yang kokoh. Lebih dari sekadar perilaku lahiriah, keluasan makna karakter terletak pada kompleksitas unsur-unsur yang membentuknya. Dalam pandangan Thomas Lickona, karakter yang baik tidak hanya melibatkan dimensi kognitif semata, tetapi juga mencakup tiga komponen utama yang saling terkait secara integral, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). (Reksiana, 2018) Dalam tradisi intelektual Islam, misalnya, akhlak menjadi bagian integral dari dimensi spiritualitas dan keimanan, sedangkan dalam kerangka filsafat moral Barat, etika dikaji sebagai ranah reflektif yang menimbang prinsip-prinsip moral secara rasional dan kritis. Meskipun berbeda dalam pendekatan dan metodologi, keduanya memiliki irisan signifikan dalam hal orientasi nilai dan tujuan etik yang hendak dicapai. Urgensi keberadaan akhlak dan etika dalam kehidupan modern tidak dapat disangkal, terutama di tengah kompleksitas dunia kontemporer yang ditandai oleh krisis nilai, relativisme moral, dan degradasi integritas. Dalam konteks ini, penguatan nilai-nilai akhlak dan etika menjadi prasyarat esensial bagi terwujudnya masyarakat yang beradab, adil, dan berkesadaran moral tinggi. Pemahaman mendalam terhadap kedua konsep ini menjadi pijakan awal dalam membangun peradaban yang tidak hanya maju secara teknologis, tetapi juga unggul secara etis dan spiritual.

Pendidikan akhlak sejatinya tidak hanya menjadi kebutuhan fundamental bagi para peserta didik, melainkan juga merupakan elemen esensial bagi para pendidik dan seluruh profesional di berbagai lini kehidupan. Dalam konteks pendidikan, guru memegang peran strategis sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi penerus. Seorang guru bukan hanya bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki amanah untuk membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari. Dalam menghadapi kompleksitas era Society 5.0 suatu zaman yang ditandai dengan integrasi antara kecanggihan teknologi dan kehidupan manusia tuntutan terhadap kualitas akhlak pendidik menjadi semakin krusial. Di tengah derasnya arus digitalisasi dan modernisasi, guru diharapkan mampu menjadi mercusuar nilai-nilai kebaikan, meningkatkan derajat ketakwaan, serta menjadi agen perubahan yang mendorong terbentuknya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam spiritualitas dan integritas moral. Dengan demikian, urgensi pendidikan akhlak bagi guru bukan hanya sebagai pelengkap dari kompetensi profesional mereka, tetapi merupakan pilar utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang beradab dan berorientasi pada kemanusiaan. (Ichsan, 2022)

4. Karakter Muslim Ideal dalam Perspektif Hadis

Karakter Muslim ideal yang dicerminkan dalam hadis adalah pribadi yang teguh dalam akidah dan lembut dalam akhlak. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (Ahmad, 2015)

Nabi tidak hanya mengajarkan tauhid, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kasih sayang, kejujuran, amanah, dan kesabaran. Karakter ideal ini lahir dari perpaduan antara kesadaran ilahiyah (akidah) dan tanggung jawab sosial (akhlak). Hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ memberikan gambaran komprehensif mengenai karakter Muslim yang ideal, yaitu pribadi yang seimbang antara iman yang kokoh (akidah) dan perilaku yang luhur (akhlak).

Penguatan antara aspek akidah dan akhlak harus seimbang, ketika akidah peserta didik kokoh maka ia akan melahirkan akhlak atau tingkah laku yang selaras dengan akidah yang dimilikinya. (Alnida Azty, 2021) Dalam perspektif hadis, seorang Muslim sejati bukan hanya ditandai oleh ibadah ritual semata, tetapi juga oleh integritas moral, kematangan spiritual, serta tanggung jawab sosialnya. Salah satu indikator utama karakter Muslim ideal adalah kesempurnaan iman yang diiringi dengan akhlak mulia. Nabi bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

"*Sesungguhnya orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.*" (Al-Mundziri, 2015)

Hadis ini menegaskan bahwa iman tidak hanya diukur dari keyakinan batin, tetapi juga tercermin dalam hubungan antarmanusia dalam bentuk kejujuran, kesabaran, kasih sayang, amanah, dan pengendalian diri. Selain itu, karakter Muslim ideal juga ditandai dengan komitmen terhadap nilai-nilai sosial, seperti menjaga ukhuwah (persaudaraan), tidak menyakiti orang lain, dan peduli terhadap sesama. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin lainnya selamat dari lisan dan tangannya." (Muslim, 2015)

Ini menunjukkan bahwa Muslim ideal adalah pribadi yang aman dan menenangkan bagi lingkungan sekitarnya. Dalam konteks akidah, karakter Muslim ideal senantiasa dilandasi dengan tauhid yang murni, hanya bergantung kepada Allah, bersikap ikhlas, serta memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Ia meyakini bahwa setiap amal akan dipertanggung jawabkan, sehingga senantiasa berhati-hati dalam setiap tindakan. Karakter ini juga mencakup etika dalam beribadah dan bermuamalah menjaga salat tepat waktu, jujur dalam transaksi, menghormati orang tua, bersikap adil, serta lembut dalam berbicara. Nabi Muhammad ﷺ sendiri digambarkan oleh Aisyah sebagai "al-Qur'an yang berjalan", karena seluruh perilakunya mencerminkan nilai-nilai Islam secara utuh. Dengan demikian, dalam perspektif hadis, karakter Muslim ideal adalah pribadi yang merepresentasikan kesatuan antara akidah dan akhlak, spiritualitas dan sosialitas. Ia menjadi teladan dalam keimanan dan dalam kehidupan, menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupannya. Ada dua alasan utama mengapa edukasi Aqidah Akhlak memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Pertama, dari segi pelaksanaannya, agama berfungsi sebagai fondasi yang kokoh untuk menegakkan nilai-nilai moral. Fondasi ini tidak mudah tergoyahkan, karena nilai-nilai moral tersebut diyakini sebagai perintah dari Tuhan yang Maha Esa. (Jannah, 2020)

Dalam perspektif hadis, karakter Muslim ideal tidak hanya diukur dari aspek ritual atau spiritual semata, tetapi juga dari perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan. Pribadi seperti ini merepresentasikan integrasi yang utuh antara akidah yang kokoh dan akhlak yang luhur. Ia tidak cukup hanya memiliki keyakinan yang benar, melainkan juga mampu mewujudkannya dalam bentuk tindakan, ucapan, dan sikap yang mencerminkan keimanan tersebut. Nabi Muhammad ﷺ, sebagai uswah hasanah (teladan terbaik), adalah contoh sempurna dari integrasi ini. Dalam banyak hadis, Nabi digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya kuat dalam keimanan, tetapi juga santun, jujur, adil, penyayang, dan peduli terhadap sesama baik dalam konteks individu maupun sosial.

Sosok Muslim ideal merepresentasikan entitas kepribadian yang tidak hanya merefleksikan ketakwaan spiritual, tetapi juga menampilkan integritas moral yang transformatif dalam konteks sosial. Ia menjadi figur yang menghadirkan rasa aman, damai, dan ketenteraman bagi sekelilingnya, baik dalam dimensi ucapan, tindakan, maupun sikap hidup secara keseluruhan. Keberadaannya tidak bersifat pasif, melainkan aktif menebarkan nilai-nilai kebaikan, menjauhkan kemudharatan, serta menguatkan kohesi sosial melalui keteladanan akhlak yang luhur. Dalam perspektif etika Islam, karakter Muslim yang ideal tidak berhenti pada kesalehan personal, tetapi terwujud dalam komitmen nyata untuk menjadi sumber kedamaian dan manfaat bagi orang lain. Ia menjadikan prinsip-prinsip moral universal sebagai fondasi interaksi sosial, sehingga kehadirannya menjadi cermin dari keutuhan iman yang berdimensi sosial. Dengan demikian, Muslim ideal tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal dengan Tuhan (hablun min Allah), tetapi juga berperan aktif dalam menjalin dan menjaga relasi horizontal yang harmonis dengan sesama manusia (hablun min an-nas).

5. Implikasi Teologis dan Etik dalam Kehidupan Modern

Di era modern yang ditandai oleh krisis moral dan relativisme etika, hadis-hadis tentang akidah dan akhlak menawarkan fondasi kokoh bagi pembentukan individu Muslim yang utuh. Keseimbangan antara keyakinan dan perilaku dapat menjadi solusi atas ketimpangan antara religiusitas simbolik dan etika sosial, Pemahaman yang utuh

terhadap hadis-hadis ini memungkinkan internalisasi nilai spiritual dalam tindakan nyata mulai dari ruang pribadi hingga ranah publik. Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial yang kompleks, nilai-nilai teologis (akidah) dan etik (akhlak) Islam memiliki peran penting sebagai fondasi moral dan spiritual. Akidah dan akhlak tidak hanya relevan dalam ruang ibadah ritual, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam menghadapi tantangan zaman, membentuk pribadi yang kokoh, dan membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Secara teologis, akidah Islam membangun kesadaran eksistensial manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Keyakinan kepada Allah sebagai Zat Yang Maha Esa, Maha Adil, dan Maha Mengetahui melahirkan kesadaran bahwa hidup ini bukan kebetulan semata, tetapi merupakan amanah dan ujian. Implikasi langsung dari ini adalah terbentuknya mentalitas tanggung jawab, kejujuran, dan ketaatan terhadap nilai-nilai ilahi, bahkan dalam ruang-ruang kehidupan sekuler seperti politik, ekonomi, dan teknologi. Misalnya, keyakinan kepada hisab (perhitungan amal) mendorong individu untuk menjaga integritas dalam bekerja, menghindari korupsi, manipulasi data, dan penyalahgunaan wewenang. Di tengah era digital dan informasi yang serba cepat, akidah menjadi rem moral agar manusia tidak terjerumus dalam kebebasan tanpa batas yang melanggar nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Dialektika antara akidah dan akhlak merepresentasikan konstruksi paradigmatis dalam epistemologi Islam yang integratif, di mana aspek teologis dan etis tidak hanya berdampingan, tetapi saling melandasi dalam satu kesatuan yang sistemik. Akidah, dalam kerangka ini, tidak sekadar dipahami sebagai kumpulan postulat metafisis yang bersifat dogmatis, melainkan sebagai fondasi ontologis yang mengarahkan orientasi eksistensial seorang Muslim. Ia menjadi poros utama yang membentuk kerangka berpikir, sikap batin, serta arah spiritualitas dalam menapaki jalan keberagamaan.

Sebaliknya, akhlak berfungsi sebagai elaborasi praksis dari sistem keyakinan tersebut yakni perwujudan konkret dari nilai-nilai tauhid dalam dimensi sosial, kultural, dan peradaban. Dengan kata lain, akhlak merupakan manifestasi fungsional dari akidah yang hidup, bukan sekadar konsepsi moral, melainkan aktualisasi nilai-nilai transendental yang membumi dalam laku kehidupan, keduanya terjalin dalam relasi dialektis yang bersifat timbal balik dan saling mengafirmasi. Akidah tanpa dukungan akhlak berisiko menjadi entitas kognitif yang steril, kering dari praksis sosial dan potensi transformatif. Sebaliknya, akhlak tanpa fondasi akidah dapat kehilangan arah normatif dan berujung pada moralitas relativistik yang terputus dari nilai-nilai transendensi. Oleh karena itu, integrasi antara keduanya merupakan keniscayaan epistemologis sekaligus imperatif normatif dalam ajaran Islam. Relasi dialektis tersebut menemukan ekspresi praktisnya dalam struktur hubungan vertikal dan horizontal dalam Islam, yakni melalui konsep *ḥablum minallāh* (hubungan eksistensial manusia dengan Tuhan) dan *ḥablum minannās* (relasi sosial manusia dengan sesama). Akidah yang kokoh tercermin dalam ketaatan ritual, keikhlasan ibadah, serta kesadaran tauhid yang mendalam dalam hubungan dengan Allah. Sementara itu, akhlak yang luhur meniscayakan keterlibatan aktif dalam membangun peradaban yang adil, empatik, dan berkeadaban, sebagai bentuk konkret hubungan harmonis dengan manusia.

Dengan demikian, keterpaduan antara akidah dan akhlak, serta keserasian antara dimensi vertikal dan horizontal, menjadi indikator integritas keberagamaan yang otentik. Keutuhan religiositas tidak dapat dicapai jika seorang Muslim hanya menekankan aspek ritualistik tanpa disertai komitmen sosial dan moral. Namun dalam aktivitas religiusitas harus memperhatikan karakter generasi di era milenial yang sangat lekat dengan teknologi.

Untuk itu dibutuhkan terobosan dalam dalam aktivitas religiusitas, yang tidak meninggalkan nilai-nilai ajaran keagamaan. Bentuk-bentuk terobosan seperti menggunakan platform media sosial, informasi teknologi, dan terbuka terhadap toleransi harus menjadi pertimbangan dalam aktivitas religiusitas. Karena pengaruh dari pertimbangan tersebut dapat mengoptimalkan religiusitas, yang berpengaruh pada spiritualitas dalam diri tiap-tiap orang beragama dalam era milenial. (Najoan, 2020)

Islam tidak mentoleransi fragmentasi spiritualitas dari etika, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan epistemik yang saling meniscayakan. Menempatkan dialektika akidah dan akhlak dalam kerangka *ḥablum minallāh* dan *ḥablum minannās* memungkinkan kita untuk memahami iman sebagai entitas yang bersifat total, menyentuh ranah batiniah dan lahiriah, personal dan sosial, spiritual dan etis. Kesempurnaan iman, dalam perspektif ini, bukan hanya terukur dari intensitas ibadah dan komitmen teologis, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai tersebut termanifestasi dalam perilaku sosial yang konstruktif dan kontribusi terhadap kemaslahatan kolektif. Maka dari itu, integrasi akidah dan akhlak menjadi landasan esensial dalam membentuk kepribadian Muslim paripurna, yang merepresentasikan nilai-nilai Islam secara autentik dalam relasi vertikal maupun horizontal.

Istilah fragmentasi dalam diskursus teologis-etis Islam merepresentasikan bentuk disjungsi konseptual antara dua pilar utama keberagamaan, yakni spiritualitas dan etika. Dalam konteks ini, fragmentasi dimaknai sebagai proses disintegratif terhadap kesatuan organik yang semestinya bersifat integral yakni antara dimensi ubudiyah (penghambaan vertikal kepada Tuhan) dan *mu'āmalah* (relasi sosial horizontal antarmanusia). Fenomena ini mencerminkan kecenderungan sebagian individu religius untuk mengonstruksi keberagamaan dalam format yang parsial dan reduktif, dengan menitikberatkan pada ekspresi ritualistik seperti salat, puasa, zikir, atau pengakuan teologis yang bersifat verbal, sembari mengabaikan internalisasi nilai-nilai moral yang harusnya mewujudkan dalam praksis sosial seperti kejujuran, keadilan, empati, dan kepedulian terhadap kaum yang terpinggirkan. Realitas keberagamaan semacam ini sering kali terejawantah dalam bentuk paradoks spiritual yang kasatmata: seseorang yang secara lahiriah tampak religius dan aktif dalam pelaksanaan ibadah, namun secara bersamaan terlibat dalam praktik manipulatif dalam aktivitas ekonomi, korupsi dalam jabatan publik, atau mempertontonkan sikap eksklusivisme dan ketidakpedulian terhadap problematika sosial. Penekanan yang berlebihan pada simbol-simbol kesalehan tanpa disertai kedalaman etis dan kepedulian moral mengindikasikan adanya krisis spiritual yang ditransformasikan ke dalam bentuk kesalehan yang artifisial dan simbolik. Dalam kerangka ini, religiusitas mengalami dekadensi makna dan bertransformasi menjadi formalitas keagamaan yang terlepas dari esensi substansialnya.

Islam secara normatif menolak bentuk keberagamaan yang terfragmentasi tersebut. Konsep keberagamaan dalam Islam bersifat integralistik, di mana dimensi ritual dan etika tidak dapat dipisahkan secara dikotomis. Spiritualitas yang autentik tidak berhenti pada aspek transendental semata, tetapi harus terejawantah dalam relasi sosial yang etis dan konstruktif. Al-Qur'an secara eksplisit mengecam individu yang menjalankan salat namun mengabaikan dimensi sosialnya (QS. al-Mā'ūn: 1–7), dan Nabi Muhammad ﷺ menegaskan bahwa puasa tidak bernilai apabila tidak mampu mengendalikan perilaku lisan dan moral (HR. Bukhari). Hal ini mengindikasikan bahwa kesalehan ritual hanyalah salah satu dimensi dari keberagamaan yang utuh; dimensi lainnya adalah kesalehan sosial yang diwujudkan dalam bentuk perilaku adil, amanah, dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Dengan demikian, fragmentasi spiritualitas dari

etika bukan sekadar persoalan individual, melainkan merupakan problem epistemologis dan praksis yang mendistorsi substansi ajaran Islam sebagai agama yang komprehensif (shāmil) dan integratif (mutakāmil). Islam menuntut keselarasan antara ḥablum minallāh (relasi vertikal dengan Tuhan) dan ḥablum minannās (relasi horizontal dengan sesama manusia) sebagai kerangka normatif dalam membangun karakter Muslim yang utuh. Keimanan yang sejati tidak berhenti pada tataran batiniah atau ritus-ritus simbolik, melainkan harus berimplikasi nyata dalam konstruksi etika sosial dan tanggung jawab kolektif terhadap kemaslahatan umat. Oleh karena itu, paradigma keberagamaan yang hanya menekankan pada aspek ritualistik tanpa transformasi moral adalah bentuk keberagamaan yang cacat secara paradigmatis.

Integrasi spiritualitas dan etika merupakan elemen konstitutif dari proyek pembentukan pribadi Muslim ideal, yang tidak hanya taat secara teologis, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial. Dalam perspektif ini, keberagamaan bukanlah sekadar aktivitas privat yang eksklusif antara hamba dan Tuhan, tetapi merupakan ekspresi multidimensional yang meniscayakan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ilahiah. Fragmentasi keduanya, jika dibiarkan, hanya akan melahirkan kemunafikan struktural yang merusak integritas agama itu sendiri serta menghambat terwujudnya peradaban Islam yang berkeadaban.

Dalam konteks kehidupan modern yang sarat dengan arus sekularisme, hedonisme, dan relativisme nilai, implikasi teologis Islam hadir sebagai penegas urgensi kesadaran ketuhanan (God-consciousness) dalam setiap dimensi kehidupan manusia. Pemahaman yang kokoh terhadap tauhid sebagai asas utama teologi Islam berfungsi sebagai fondasi ontologis dan epistemologis yang menjaga manusia dari krisis identitas, kehampaan spiritual, dan orientasi hidup yang semata-mata bersifat materialistik. Kesadaran tauhid ini membentuk komitmen spiritual yang mendalam, yang mendorong setiap individu Muslim untuk menjadikan seluruh aktivitas hidup sebagai bentuk pengabdian kepada Allah (ibadah), dengan orientasi akhirat sebagai landasan pertanggungjawaban moral. Di sisi lain, etika Islam yang bersumber dari wahyu al-Qur'an dan Sunnah merupakan sistem nilai yang berfungsi sebagai panduan normatif dalam membangun peradaban manusia yang adil dan bermartabat. Di tengah paradigma modern yang menekankan kebebasan individu dan efisiensi pragmatis, etika Islam memberikan keseimbangan antara hak dan tanggung jawab, serta menekankan prinsip-prinsip universal seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, empati, dan amanah.

Teologi dan etika dalam Islam tidak dapat dipisahkan; keduanya bersifat integratif dan saling melengkapi. Akidah yang kuat melahirkan akhlak yang luhur, dan kesalehan spiritual niscaya harus terejawantahkan dalam kesalehan sosial. Seorang Muslim ideal adalah pribadi yang tidak hanya konsisten dalam pemenuhan ibadah ritual, tetapi juga aktif dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam ruang sosial. Dengan demikian, karakter Muslim paripurna adalah sosok yang merepresentasikan sintesis antara dimensi vertikal (ubudiyah kepada Allah) dan horizontal (komitmen sosial), yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan kontemporer. Dari sisi etik, ajaran Islam menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai cerminan dari keimanan yang hidup. Dalam kehidupan modern yang penuh persaingan, individualisme, dan dehumanisasi, etika Islam mengajarkan nilai empati, keadilan sosial, tolong-menolong, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia. Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Aku diutus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (Ahmad, 2015)

Hadis ini menunjukkan bahwa misi kerasulan pun berfokus pada pembinaan karakter dan moral masyarakat. Dalam praktiknya, implikasi etik Islam bisa diaplikasikan dalam banyak aspek kehidupan modern, dalam ekonomi, Islam mendorong transaksi yang jujur, larangan riba, dan perlindungan terhadap pihak lemah, dalam teknologi, nilai etik menuntun agar inovasi tidak merusak lingkungan atau memanipulasi informasi, dalam media sosial, etika Islam mengajarkan agar informasi disebar dengan bijak, menjauhi fitnah, hoaks, dan ujaran kebencian, selain itu, akidah dan etika juga membentuk kepribadian yang resilien (tangguh) di tengah krisis, keyakinan kepada qadha dan qadar memberi kekuatan spiritual untuk menerima keadaan dengan sabar dan tetap berusaha tanpa putus asa. Budaya Islam yang berakar pada nilai-nilai ketimuran kini perlahan-lahan tergerus oleh pengaruh globalisasi, yang membawa masuk berbagai nilai barat (non-Islam) yang sebenarnya tidak sejalan dengan ajaran Islam, (Husna, 2021) peran aqidah dan akhlak ini menjadi kekuatan mental penting dalam menghadapi tekanan hidup modern yang penuh stres dan ketidakpastian, dengan demikian, implikasi teologis dan etik Islam dalam kehidupan modern tidak hanya sebagai prinsip abstrak, tetapi menjadi sistem nilai yang membimbing manusia untuk hidup bermakna, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi dunia. Islam hadir bukan untuk menghambat kemajuan, tetapi untuk mengarahkan kemajuan dengan nilai-nilai yang bermartabat dan sejalan dengan fitrah kemanusiaan.

KESIMPULAN [CAPITAL LETTER, TIMES NEW ROMAN, 12PT, BOLD]

Dialektika antara akidah dan moralitas dalam hadis menggambarkan integrasi yang erat antara dimensi keimanan dan perilaku etis dalam ajaran Islam. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tidak memisahkan antara aspek keyakinan teologis (akidah) dengan aktualisasi nilai-nilai etika (moralitas) dalam kehidupan sehari-hari. Justru, akidah menjadi pondasi utama bagi terbentuknya moralitas yang kokoh dan konsisten. Keimanan yang benar tidak hanya berhenti pada pengakuan lisan atau membenaran hati, melainkan menuntut pembuktian nyata dalam bentuk amal saleh, akhlak terpuji, dan kepedulian terhadap sesama. Hadis-hadis seperti “Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhari dan Muslim), serta “Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Tirmidzi), menunjukkan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari moralitas. Rasulullah SAW tidak hanya menjadi pembawa wahyu, tetapi juga teladan moral tertinggi yang menunjukkan bahwa spiritualitas sejati berakar dari keimanan dan tumbuh dalam amal perbuatan yang etis. Dalam konteks ini, akidah berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing umat Islam untuk bertindak sesuai dengan kehendak Allah. Sementara itu, moralitas merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai akidah, menjadikan seseorang tidak hanya taat secara vertikal kepada Tuhan, tetapi juga berinteraksi secara horizontal dengan sesama manusia dengan penuh kasih, keadilan, dan integritas. Dialektika ini sekaligus menegaskan bahwa krisis moral dalam masyarakat bukan hanya persoalan etika, tetapi juga krisis spiritual dan kehilangan arah dalam dimensi keimanan. Dengan memahami hadis-hadis Nabi melalui perspektif dialektis ini, kita dapat melihat bahwa Islam menghendaki terbentuknya pribadi Muslim ideal yang tidak hanya cerdas secara teologis, tetapi juga unggul secara etis. Maka dari itu, penguatan akidah harus selalu dibarengi dengan pembinaan moralitas, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang membentuk kesalehan holistik baik secara individu maupun sosial. Dalam kerangka ini, hadis menjadi sumber otoritatif yang mempertemukan iman dan akhlak dalam satu sistem kehidupan yang utuh, seimbang, dan saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemeikiran*, 103.
- Ahmad, A.-I. (2015). *Al-Musnad*. Beirut: Ar-Risalah.
- Al-Bukhori. (2000). *al adabu al mufrod*. Saudi Arabia: Dar Al-Siddiq.
- Al-Bukhori. (2000). *Al-Jami' Al-Shahih*. Beirut: Dar Al-Kutb Al-ilmiah.
- Al-Maragh, A. M. (2015). *Tafsir Al-Maraghi*. Lebanon: Dâr Al-Khotob Al- Ilmiah.
- Al-Mundziri. (2015). *Al- Targhib wa Al-Targhib*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.
- Alnida Azty. (2021). Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 122–126.
- Al-Timidzi. (2015). *Al-Jami' Al Shohih fi Sunan Al-Timidzi*. Beirut: Musthafa Al Babi Al-Halabi.
- an-Nawawi, I. (2015). *al-Arba 'în an-Nawawiyah*. Beirut: Dar el-Minhaj.
- FM, D. Z. (2023). PENGUATAN PENDIDIKAN AQIDAH ISLAM PADA ANAK SEBELUM USIA AQIL BALIGH. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 83.
- Husna, A. (2021). Akhlak Santri di era Globalisasi . *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 63.
- Ichsan, M. (2022). Urgensi Akhlak Bagi Guru dalam Menjalani Kehidupan di Era Society 5.0. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 587–604.
- Jannah, M. (2020). Peran pembelajaran Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan Karakter siswa. *Al-Madrasah*, 243.
- Muslim, I. (2015). *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar Al-Salam.
- Najoan, D. (2020). Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas . *Educatio Christi*, 71.
- Nata, A. (2021). PROBLEMA AKIDAH TAUHID DALAM KEHIDUPAN BANGSA DAN . *Arri'ayah*, 204.
- Pangestu, A. (2023). Krisis Moral Dalam Agama: Dampaknya Pada Kesejahteraan Dan Psikologis Anak Remaja. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 9.
- Reksiana. (2018). KERANCUAN ISTILAH KARAKTER, AKHLAK, MORAL DAN ETIKA. *TAQOFIYYAT*, 6.
- Sakinah, W. S. (2022). Hadis tentang Kejujuran sebagai Spirit untuk Generasi Milenial di Tanah Air Wafa Salsabila Sakinah. *Gunung Djati Conference Series*, 782.
- Saputra, A. (2022). Penafsiran Surat Al-'Ashr Dalam Tafsir Al-Maraghi. *Stiq Isy Karima*, 7.

Syakhrani, A. W. (2023). *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 280.

Yulanda, A. (2019). *Tajdid*, 81.

Zahra, D. (2023). PENGUATAN PENDIDIKAN AQIDAH ISLAM PADA ANAK SEBELUM USIA AQIL BALIGH. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 83.